

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teoretis

##### 1. Motivasi Belajar

###### a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diimpresasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu<sup>15</sup>. Motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>16</sup>

- (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai);
- (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa);
- (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah;
- (4) Lebih senang bekerja mandiri;
- (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif);
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya;
- (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan
- (8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Ada dua prinsip yang dapat meninjau motivasi, ialah: (1)

Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang;

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, hlm. 3

<sup>16</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Op. Cit*, hlm. 385

(2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk- petunjuk tingkah lakunya.<sup>17</sup>

Hamzah B Uno menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.<sup>18</sup>

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar<sup>19</sup>.

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada pada diri seseorang sehingga mau melakukan

<sup>17</sup> Sardiman A.M, *Loc. Cit*

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, hlm. 10

<sup>19</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2013*, hlm. 80

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aktivitas dan kegiatan belajar, yang menumbuhkan keterampilan dan pengetahuannya. Keberadaan motivasi belajar sangatlah penting karena merupakan dorongan atau usaha-usaha seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guru harus mampu membaca aktivitas dan minat siswa, karena dengan itu guru lebih mudah untuk memberikan motivasi belajar pada diri siswa tersebut. Apalagi siswa kurang menyukai pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dianggap susah bagi siswa. Untuk itu guru harus bisa memberikan motivasi belajar agar siswa tidak menjadikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini sebagai mata pelajaran yang membosankan dalam pembelajaran. Motivasi dibedakan dalam motivasi ekstrinsik dan intrinsik.

- 1) Motivasi ekstrinsik, yang kegiatan belajarnya dimulai dan dilanjutkan berdasarkan atas kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar itu sendiri. Misalnya siswa yang rajin belajar karena menginginkan untuk mendapatkan hadiah yang telah disajikan kepadanya jika dia mendapatkan hasil yang baik. Bentuk motivasi ekstrinsik, yaitu: (a) belajar demi memenuhi kewajiban, (b) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, (c) belajar demi memperoleh

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hadiah material yang dijanjikan, (d) belajar demi meningkatkan gengsi sosial, (e) belajar demi mendapatkan pujian dari orang-orang yang dianggap penting, (f) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang.

- 2) Motivasi intrinsik, yang kegiatan belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu keinginan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar. Misalkan saja siswa belajar ingin menjadi orang yang terdidik, ingin menjadi orang yang ahli di suatu bidang tertentu, seperti yang telah direncanakan semula. Untuk itu siswa tersebut berdaya upaya agar dapat memenuhi keinginannya itu. Akan tetapi, sekarang keinginan itu hanya dapat dipenuhi dengan cara belajar, yaitu belajar giat, tekun, rajin, dan dilakukan secara sungguh-sungguh. Motivasi intrinsik meliputi: (1) dorongan kognitif yaitu untuk mengetahui, memahami, dan memecahkan masalah, (2) adanya cita-cita, tujuan yang jelas, (3) mencapai hasil belajar yang tinggi demi penghargaan pada dirinya sendiri, (4) memberikan pujian pada diri sendiri karena puas.

#### **b. Fungsi Motivasi**

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya.

#### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Uraian di atas menunjukkan, bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku.

Fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan<sup>20</sup>.

Baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasikan dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi setiap perbuatan dalam belajar.<sup>21</sup>

### c. Cara atau Teknik Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi belajar oleh guru terhadap siswanya sangat penting dalam proses belajar mengajar agar terjadi

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 108

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 156

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran yang menyenangkan. Berikut ini Sardiman dalam buku Muhammad Syarif Sumantri berpendapat cara-cara pemberian motivasi ada 11 macam<sup>22</sup>:

- 1) **Memberi angka**, angka dalam hal ini sebagai simbol nilai dari kegiatan belajarnya. Banyak siswa/siswi yang belajar yang utamanya karena angka/nilai yang baik, sehingga yang dikejar nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor yang baik saja. Angka yang baik merupakan motivasi yang kuat bagi siswa, tetapi banyak juga siswa yang bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas atau lulus, ini menunjukkan motivasi yang kurang berbobot bila dibandingkan siswa yang menginginkan angka yang baik.
- 2) **Memberi hadiah**, hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk pekerjaan/kegiatan mungkin tidak akan menarik seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat suatu pekerjaan tersebut.
- 3) **Saingan atau kompetensi**, saingan atau kompetensi dapat dijadikan motivasi untuk mendorong siswa aktif untuk belajar. Persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi siswa. Memang persaingan dapat

<sup>22</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Op. Cit.* hlm. 383-385

digunakan dalam dunia perdagangan dan industri, tetapi juga digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

- 4) **Ego-involment**, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga belajar keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
- 5) **Memberi ulangan**, siswa akan giat jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana untuk memotivasi belajar. Akan tetapi, juga harus diingatkan oleh tutor jangan terlalu sering dan rutin karena akan membosankan, tutor juga harus terbuka maksudnya bila akan ada ulangan memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa.
- 6) **Mengetahui hasil**, dengan mengetahui hasil pekerjaan/belajar apalagi mengetahui hasil belajarnya baik akan mendorong siswa lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkatkan siswa akan memotivasi dirinya untuk terus belajar lebih baik lagi dengan harapan hasilnya terus meningkat.
- 7) **Memberi pujian**, apabila ada siswa yang sukses menyelesaikan tugas dengan perlu diberi pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* (penguatan) yang positif

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekaligus merupakan motivasi yang baik. Supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat.

- 8) **Hukuman**, hukuman sebagai *reinforcement* (penguatan) yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi belajar. Karena itu, tutor harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
- 9) **Membangkitkan hasrat untuk belajar**, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud belajar. Hal ini akan lebih baik bila segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Oleh sebab itu, tutor senantiasa membangkitkan hasrat untuk belajar kepada siswanya.
- 10) **Minat**, karena motivasi belajar erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minta sehingga tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan lancar bagaimana ada minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara: a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan. b. Menghubungkan persoalan pengalaman yang lampau. c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik. d. Menggunakan berbagai macam untuk mengajar.
- 11) **Tujuan yang diakui**, rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dicapai karena dirasakan sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah untuk terus belajar.

## 2. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

### a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Muhammad Syarif Sumantri menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya<sup>23</sup>.

Selain itu Sanjaya juga menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka<sup>24</sup>.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan dunia nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat

<sup>23</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Op. Cit*, hlm. 100

<sup>24</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 162

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makna di dalam tugas sekolah. Penemuan makna adalah ciri utama dari CTL. Di dalam kamus “makna” diartikan sebagai “arti penting dari sesuatu atau maksud”.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran aktif yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendorong siswa untuk memiliki pengetahuan/keterampilan dan pemahaman yang utuh.

#### b. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Sumiati dan Asra menjelaskan secara rinci prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut<sup>26</sup>:

- 1) Menekankan pada pemecahan masalah
- 2) Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja
- 3) Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajaran yang aktif dan terkendali
- 4) Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa
- 5) Mendorong siswa belajar satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama
- 6) Menggunakan penilaian autentik.

<sup>25</sup> Elaine B. Johnson, *CTL (Contextual Teaching & Learning); Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Kaifa, 2011, hlm. 35

<sup>26</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Op. Cit.* hlm. 101

### c. Karakteristik CTL

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yaitu.

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*aktiving knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi<sup>27</sup>.

**d. Komponen-komponen Utama CTL**

Dalam pembelajaran kontekstual, ada beberapa komponen utama pembelajaran efektif. Komponen-komponen itu merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dalam pembelajaran kontekstual. Komponen tersebut ialah:

- 1) Konstruktivisme; yakni mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan atau keterampilan barunya.
  - a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
  - b) Perolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
  - c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
  - d) Mempraktikkan pengetahuan (*applying knowledge*), dan
  - e) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*).

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, hlm. 256



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Bertanya; yakni mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (a) menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; (b) mengecek pemahaman siswa; (c) membangkitkan respons pada siswa; (d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (e) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (f) memokuskan pengetahuan siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; (g) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; (h) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
- 3) Menemukan; merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.
- 4) Masyarakat belajar; yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.
- 5) Permodelan; menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Dengan adanya model, siswa akan lebih mudah meniru apa yang dimodelkan. Pemodel tidak hanya orang lain, guru atau siswa yang lebih mahir dapat bertindak sebagai model.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 6) Refleksi; dilakukan pada akhir pembelajaran. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisasikan kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi kembali hal-hal yang telah dipelajari.
- 7) Penilaian sebenarnya; yaitu upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah proyek/kegiatan dan laporannya, PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis<sup>28</sup>.

**e. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan CTL**

Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran dibawah ini.

*1) Pendahuluan*

- a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:

---

<sup>28</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Op. Cit.* hlm. 102-103

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa;
  - Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi;
  - Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan.
- c) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.
- 2) *Inti*
- a) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
  - b) Siswa melaporkan hasil diskusi.
  - c) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.
- 3) *Penutup*
- a) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
  - b) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka<sup>29</sup>.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 270-271

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### f. Kelebihan dan Kekurangan CTL

Suatu pendekatan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk pembelajaran kontekstual sendiri juga memiliki kelebihan dan kekurangan untuk itu akan dijelaskan di bawah ini<sup>30</sup>:

Kelebihan model pembelajaran kontekstual.

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- 2) Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Kelemahan model pembelajaran kontekstual.

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal dalam kelas itu tingkat

<sup>30</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Op. Cit.* hlm. 106-107



kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian siswa tadi tidak sama.

- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual akan tampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri. Jadi, siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini.
- 6) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam model pembelajaran kontekstual ini peran guru hanya

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

Mensiasati kelemahan yang ada.

- Materinya tetap sesuai dengan kurikulum di Sekolah tersebut. Namun, yang harus dipahami oleh seorang guru adalah bagaimana agar semua siswa itu bisa paham dengan materi yang di ajarkan.
- Dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual ini memang menghabiskan waktu yang banyak. Akan tetapi, sebagai seorang guru kita harus pandai untuk membagi waktu. Misalnya pada materi IPS minggu lalu guru sudah memberikan tugas apa saja yang akan dilakukan pada minggu yang akan datang. Sehingga pembelajaran selanjutnya tidak menghabiskan waktu yang lama.
- Peran guru salah satunya adalah motivator, guna untuk mendorong rasa minat dan rasa percaya diri nya siswa. Jadi, tidak hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi saja yang akan tampak jelas. Misalnya dengan memberikan pertanyaan atau meminta tanggapan bagi siswa yang terlihat berkemampuan rendah tersebut.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Hubungan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar<sup>31</sup>. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja<sup>32</sup>.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka<sup>33</sup>.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) cocok sebagai usaha untuk membuat siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Karena model kontekstual ini mengaitkan pembelajaran kepada dunia nyata atau kehidupan sehari-hari, sehingga amat menyenangkan dalam pembelajaran nanti dan rasa minat siswa

<sup>31</sup> Sardiman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011 hlm. 75

<sup>32</sup> Trianto, *Loc. Cit*

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 255

semakin tinggi terhadap belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut. Dan pemahaman siswa terhadap materi pun semakin meningkat.

### C. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan yaitu:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arifin mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Taduloka dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SD Negerin Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali”**.

Permasalahan mendasar pada penelitian ini adalah apakah melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas IV SD Negeri Atananga. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV SD Negeri Atananga melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas, mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yaitu pada setiap siklus yang dilaksanakan terdiri atas 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Atananga berjumlah 8 orang anak. Jenis data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data Kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, catatan lapangan dan hasil wawancara sedangkan kuantitatif diperoleh dari hasil tes melalui penerapan model pembelajaran



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kontekstual. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara tes. observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Hasil secara keseluruhan dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi Aktivitas Ekonomi dan Sumber Daya Alam. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I yang hanya mencapai 66,00% kemudian pada siklus II, persentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai hasil 75,00%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual kemampuan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Atananga pada materi aktivitas ekonomi dan sumber daya alam meningkat<sup>34</sup>.

Persamaan penelitian dengan Arifin adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kontekstual. Sedangkan perbedaannya adalah pada peneliti meningkatkan motivasi belajar sedangkan Arifin adalah meningkatkan hasil belajar dan kelas yang diteliti peneliti adalah siswa kelas III, sedangkan Arifin meneliti kelas IV.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nani Sunimah di SD Negeri Cilengkrang Sumedang dengan judul **“Penerapan Model Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Konsep Bangun Datar”**.

<sup>34</sup> Arifin, 2012, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SD Negeri Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali*, Jurnal Kreatif Tadulako Online. Volume 1, No. 2, <http://download.portalgaruda.org/article.htm>, 01 April 2017.

Siswa kelas II SDN Cilengkrang dalam pembelajaran bangun datar masih mengalami kesulitan. Berdasarkan penelitian awal pada hasil belajar, siswa yang tuntas belajar pada indikator menggunakan rumus untuk menghitung bangun datar, hanya mencapai 25%. Untuk mengatasi hal tersebut diterapkan model kontekstual agar siswa paham karena pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dengan rancangan prosedur penelitiannya mengacu pada model spiral Kemmis dan MC. Taggart. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes dengan menggunakan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, jurnal dan tes. Sedangkan untuk validasi data, digunakan teknik member check, triangulasi, audit trail dan expert opinion.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus, secara keseluruhan telah menunjukkan adanya peningkatan dari data awal, baik dalam proses maupun hasil belajar. Dari data yang diperoleh, pada proses pembelajaran, untuk kinerja guru, tahap perencanaan siklus I sampai II mencapai 100%, pada tahap pelaksanaan, siklus I 75% dan siklus II 100 %, pada tahap evaluasi siklus I sampai II mencapai 100 % dengan target pencapaian ketuntasan 80 %. Pada aktivitas siswa persentase nilai rata-rata, siklus I 67% dan siklus II 82% dengan target pencapaian ketuntasan  $\geq 80,64$  %. Sedangkan untuk hasil belajar, persentase ketuntasannya, siklus I 42 % dan siklus II 87% dengan target pencapaian

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketuntasan  $\geq 80,64$  %. Sehingga penerapan model kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas II SDN Cilengkrang Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang terhadap konsep bangun datar<sup>35</sup>.

Persamaan penelitian dengan Nani Sunimah adalah sama-sama menggunakan model kontekstual, sedangkan perbedaannya adalah peneliti meningkatkan motivasi belajar pembelajaran IPS, sedangkan Nani Sunimah meningkatkan hasil belajar pembelajaran konsep bangun datar.

#### D. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan pembelajaran yang mengutamakan pada pengalaman atau dunia nyata siswa. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru sebagai motivator dan fasilitator dituntut untuk mampu mengembangkan atau menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar agar pelajaran tersebut dapat dicerna dengan baik oleh siswa. Demikian pula guru sebagai fasilitator, harus senantiasa memfasilitasi siswa dengan berbagai media untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan juga dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Untuk mengajarkan konsep ilmu pengetahuan sosial (IPS), guru sebaiknya memperhatikan kondisi siswa yang diajarnya, dalam hal ini kesiapan siswa, perbedaan kemampuan siswa dan tingkah laku dalam menerima pelajaran serta penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan

<sup>35</sup> Sunimah Nani, Februari 2016, *Penerapan Model Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Konsep Bangun Datar*, Edutech. Volume 15, No. 1, <http://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/download/2230/1544.htm>, 01 April 2017.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

materi yang diajarkan. Menyikapi rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka guru harus memperhatikan perkembangan intelektual siswa, pengalaman belajar dan interaksi belajar siswa.

Dalam hal ini guru dapat memberikan perlakuan pada proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Untuk itu, salah satu alternatif model pembelajaran yang timbul dari kegiatan pembelajaran yaitu model pembelajaran yang dilakukan dengan pengenalan lingkungan berdasarkan contoh yang kongkrit atau nyata. Model pembelajaran kontekstual ini mempunyai keuntungan untuk meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa.

Dari penjelasan di kerangka teoritis dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan daya penggerak atau dorongan maupun penyeleksi yang ada pada diri seseorang baik bersifat instrinsik atau ekstrinsik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, memberi arah dan menjamin kelangsungan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai ciri-ciri motivasi belajar, maka peneliti menyimpulkan indikator yang sesuai dengan langkah- langkah model pembelajaran kontekstual dan meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kelas, yaitu:

1. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa, sabar dalam mengerjakan tugas dari guru)
2. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (bertanya pada guru, dan memperhatikan guru ketika memberi penjelasan)



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Lebih senang bekerja mandiri (tidak terpengaruh oleh gangguan teman)
4. Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
5. Dapat mempertahankan pendapatnya.

**E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoritis di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah “ jika model pembelajaran kontekstual (CTL) ini diterapkan pada pembelajaran IPS kelas III di Sekolah Dasar Negeri 012 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar maka motivasi belajar siswa mata pelajaran IPS akan meningkat”

**F. Indikator Keberhasilan**

**1. Indikator Kinerja**

**a. Aktivitas Guru**

- 1) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
- 2) Guru meminta tiap kelompok melakukan observasi.
- 3) Guru menugaskan siswa untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan dalam observasi.
- 4) Guru meminta siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompok masing-masing.
- 5) Guru meminta setiap kelompok memberikan pertanyaan kepada kelompok lain.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas guru berada pada kategori sangat tinggi yaitu pada rentang nilai antara 76%-100%.

#### b. Aktivitas Siswa

- 1) Siswa duduk secara berkelompok pembagian kelompok dari guru.
- 2) Siswa dan kelompoknya melakukan observasi.
- 3) Siswa mencatat berbagai hal yang ditemukan dalam observasi.
- 4) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompok masing-masing.
- 5) Siswa memberikan pertanyaan kepada kelompok lain.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu pada rentang nilai antara 76%-100%.

#### c. Indikator Motivasi

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki motivasi yang tinggi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu pada rentang nilai antara 76%-100%. Adapun yang menjadi indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa, sabar dalam mengerjakan tugas dari guru)
- 2) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (bertanya pada guru, dan memperhatikan guru ketika memberi penjelasan)
- 3) Lebih senang bekerja mandiri (tidak terpengaruh oleh gangguan teman)

- 4) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.